

RESENSI BUKU

Judul	: <i>Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan</i>
Penulis	: Mohammad Muslih
Penerbit	: Belukar Yogyakarta
Cetakan	: I, 2005
Tebal	: XI + 269 halaman

Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.

Filsafat Ilmu, sebagai cabang dari Ilmu Filsafat dapat dipandang dari dua sisi, sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai landasan filosofis proses keilmuan. Filsafat Ilmu membicarakan objek khusus yaitu ilmu pengetahuan sebagai kajiannya. Lebih jauh Filsafat ilmu sekaligus juga merupakan kerangka dalam proses penggalian ilmu atau memberikan perspektif untuk melihat hakikat ilmu dan menjelaskan landasan filosofisnya.

Buku ini dapat dianggap sebagai sebuah buku teks bagi mahasiswa atau bacaan yang menarik bagi pembaca umum yang mempunyai minat pada filsafat, karena buku ini memberikan penjelasan dasar tentang Ilmu Filsafat. Penjelasan diberikan dengan sangat gamblang dan dengan bahasa yang sangat mudah dimengerti. Ini menjadi daya tarik tersendiri dan membedakannya dari buku-buku 'berbau' filsafat lainnya.

Pembahasan dalam buku ini lebih difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan Ilmu-Ilmu Sosial dan ke-Islaman. Pembahasan mencakup penjelasan tentang

pengertian Filsafat Ilmu itu sendiri, hakikat ilmu pengetahuan, asumsi dasar proses keilmuan, pembahasan ringkas tentang paradigma keilmuan, variasi teori-teori keilmuan, metodologi baru bagi ilmu-ilmu sosial, dan perkenalan dengan epistemologi Islam.

Banyak orang menganggap bahwa Filsafat Ilmu identik dengan Sejarah ilmu. Kemudian objek kajian Filsafat Ilmu dapat menjadi berhimpitan dengan Sosiologi Ilmu. Buku ini dapat menjelaskan perbedaan itu, dan menekankan bahwa Sosiologi ilmu lebih membahas kaitan antara proses keilmuan tertentu dengan faktor-faktor lain di luar keilmuan, misalnya ideologi, tradisi, keagamaan, otoritas politik, dan ekonomi.

Filsafat Ilmu merupakan pemikiran reflektif, radikal, kritis, dan mendasar atas berbagai persoalan mengenai ilmu pengetahuan. Filsafat Ilmu menjadi sangat penting artinya untuk melihat rancang bangun keilmuan, baik ilmu kealaman, kemasyarakatan (sosial), dan humanitas (termasuk ke – Islaman),

sekaligus menganalisis kosekuensi logis dari pola pikir yang mendasarinya, sehingga ekkses-ekkses yang ditimbulkan dapat dipahami dan akhirnya dapat dikontrol dengan baik (hal 29). Untuk memahami lebih jauh proses dan hasil keilmuan pada jenis ilmu apapun, ditentukan oleh landasan filosofis, asumsi dasar atau paradigma, dan kerangka teori ilmu tersebut.

Selain membahas ilmu-ilmu umum sebagai objek kajiannya, hampir pada sepertiga bagian buku ini membahas ilmu-ilmu ke – Islaman sebagai kajian Filsafat Ilmunya. Namun penjelasan tentang objek kajian ilmu umum yang berorientasi ilmu sains (Barat) sungguh merupakan penjelasan yang sangat baik untuk menjadi acuan sekaligus pembanding bagi konsep-konsep filsafat dengan objek kajian ilmu ke – Islaman.

Bagian pertama dari buku ini membahas betapa persoalan ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah mapan dan tanpa mengandung persoalan. Persoalan yang ditimbulkan pada perbedaan pandangan antara tradisi empiris (Inggeris), dan pragmatis (Amerika), membawa konsekuensi yang cukup besar terhadap rancang bangun dan konsep suatu ilmu pengetahuan yang dikemukakan para ilmuwan.

Pembahasan tentang asumsi-asumsi dasar proses keilmuan manusia dibahas mulai pada spektrum yang paling kiri rasionalisme sampai ke spektrum yang paling kanan yaitu intuisiisme. Pembahasan tentang rasionalisme dimulai dari Descartes sampai kepada

Wolff. Rasionalisme menganggap bahwa sumber pengetahuan manusia adalah rasio. Berpikirlah yang membentuk pengetahuan. Manusia sebagai subjek timbulnya pengetahuan, adalah makhluk yang berpikir. Pada gilirannya, berdasarkan pengetahuan dari hasil berpikir itulah manusia berbuat dan menentukan tindakannya. (hal. 52).

Berbeda dari rasionalisme yang menekankan pada rasio empirisisme menjadikan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan, baik itu pengalaman lahiriah maupun batiniah. Di antara ahli yang mengemukakan teori ini, terdapat nama Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Lock, Berkeley, dan yang terpenting adalah David Hume.

David Hume menerapkan prinsip-prinsip empirisisme secara radikal dan kosisten. Hume digambarkan sebagai orang yang menentang asumsi dan teori sebelumnya yaitu rasionalisme, teologi Katholik, Deis, dan Anglikan, bahkan menentang sesama teoritis empirisisme sebelumnya yaitu Lock dan Berkeley. Pemikiran Hume tentang empirisisme ini lebih jauh menjelaskan reaksinya terhadap konsep substansi dan kausalitas.

Teori kritisisme oleh Imanuel Kant juga dijelaskan dengan sangat gamblang. Kant yang hidup pada puncak perkembangan abad Pencerahan atau "Aufklaaruung" sangat dipengaruhi oleh paham rasionalitas. Namun Kant mempunyai kegelisahan akadmik tentang kemajuan yang dicapai manusia, dan bagaimana manusia menemukan hukum alam (metafisika). Disini

digambarkan bagaimana Kant mencari prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia dan menemukan hukum alam dari hakikat dibaliknya.

Asumsi dasar ilmu pengetahuan yang lain adalah intuisiisme. Dipelopori oleh Henry Bergous, aliran ini mengemukakan bahwa intuisi merupakan sarana untuk mengetahui secara langsung pengetahuan yang sempurna, tanpa mengabaikan peran akal dan inderawi. Intuisi adalah naluri (instinct) yang menyusun kesadaran diri sendiri dan dapat menuntun kita kepada kehidupan dalam (batiniyah). Jika intuisi dapat meluas, maka ia dapat memberi petunjuk dalam hal-hal yang vital.

Pembahasan tentang paradigma ilmu dimulai dari apa yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn. Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat keyakinan manusia yang memandu tindakan-tindakan kita baik dalam keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Paradigma ilmu pada dasarnya berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental proses keilmuan manusia: yaitu bagaimana, apa, dan untuk apa, dengan dirumuskan menjadi beberapa dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan dimensi metodologis.

Dimulai dari abad Pencerahan sampai era globalisasi sekarang ini, ada 4 paradigma ilmu yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam menemukan ilmu pengetahuan. Mereka adalah *positivism*, *post-positivism*, *critical theory*, dan *constructivism*. Keempat paradigma tersebut mempunyai

hubungan yang berbeda dengan berbagai jenis keilmuan. Ilmu-ilmu eksakta biasanya menganut paradigma positivisme dan post-positivisme, sedangkan ilmu-ilmu sosial menganut paradigma *critical theory* atau *constructivisme*.

Penjelasan tentang konsep-konsep di atas disajikan secara sistematis dan mengalir sesuai dengan perkembangan sejarah munculnya konsep tersebut, lengkap dengan latar belakang pencetusnya.

Untuk memahami beberapa teori keilmuan dan paradigma keilmuan yang ada penulis buku ini mengemukakan pemikiran-pemikiran filsuf yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan filsafat ilmu. Salah seorang filsuf tersebut adalah Bacon (1561-1626) yang terkenal dengan pernyataannya *Science is power* 'ilmu pengetahuan adalah kekuasaan'. Menurut Bacon sejak awal manusia ingin menguasai alam, tetapi logika hanya membawa kerugian daripada keuntungan. Akan tetapi, Bacon memberikan solusi bahwa agar dapat menguasai alam, manusia harus mengenalnya lebih dekat melalui eksperimen dan observasi (hal 110).

Selain itu, Bacon mengemukakan bahwa jiwa manusia mempunyai kemampuan triganda, yaitu ingatan (*memoria*), khayal (*imaginatio*), dan akal. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi pengetahuan. Ingatan menyangkut apa yang sudah diselidiki dan dipikirkan; khayal berkaitan dengan keindahan, misalnya dalam sastra; akal menghasilkan apa yang disebut ilmu dan filsafat.

Dibahas pula pandangan filsuf lain yang mengatakan bahwa dunia keilmuan telah didominasi dan diotorisasi oleh paradigma positivisme. Positivisme tersebut membawa isu utama masalah metodologi. Metodologi inilah yang merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan yang sah tentang kenyataan.

Beberapa filsuf, seperti Comte menerapkan metode ilmiah ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial dengan tujuan praktis, yaitu dengan dasar pengetahuan tentang hukum-hukum yang mengatur masyarakat agar lebih sempurna. Pemikiran Comte ini disempurnakan oleh kelompok aliran Wina. Mereka menolak perbedaan ilmu alam dan ilmu sosial. Mereka menganggap pernyataan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris (mengenai etika, estetika, agama, dan metafisika), menyatukan semua ilmu pengetahuan dalam satu bahasa ilmiah yang universal. Pada kenyataannya proses alam dan sosial berbeda karena proses alam dapat diprediksi dan dikuasai secara teknis, sedangkan proses sosial yang terdiri dari tindakan manusia tidak. (hal 116-120)

Dalam buku dipaparkan pula mengenai penyingkiran peranan subjek dalam membentuk fakta sosial. Hal itulah yang mendorong munculnya upaya untuk mencari dasar metodologis baru bagi ilmu sosial (hal. 156)

Penulis buku menyebutkan ada tiga pendekatan yang menawarkan metodologi baru yang lebih memposisikan subjek yang dapat menafsirkan objeknya sebagai satu

kesatuan, yaitu fenomenologi, hermenetik, dan teori kritis.

Dalam fenomenologi yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl dibahas konsep Kant mengenai proses pengetahuan sebagai proses sintetis antara apriori dan aposteriori. Kant mengakui adanya realitas eksternal yang ada di luar diri manusia, tetapi manusia tidak mempunyai sarana ilmiah untuk mengetahuinya. Untuk itu Husserl mengajukan metode *Epoche*. Selain itu, Husserl mengemukakan konsep dunia-kehidupan yang merupakan dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan. (hal 158).

Dalam teori kritis Habermas dijelaskan pula bahwa tugas ilmu teoretis memberikan penjelasan tentang sesuatu realitas sosial tanpa sikap berpihak dan dipengaruhi oleh hasrat dan kepentingan tertentu, sedangkan praktik memberikan sesuatu pada teori. Habermas menolak sikap bebas nilai pada pembentukan ilmu pengetahuan. Menurutnya semua ilmu pengetahuan dan pembentukan teori selalu dibarengi oleh interest kognitif, yaitu suatu orientasi dasar yang mempengaruhi jenis pengetahuan dan objek pengetahuan. Ada tiga dasar interest tersebut, Habermas menunjukkan implikasinya pada tiga disiplin ilmu pengetahuan, a) berkaitan dengan kebutuhan manusia akan reproduksi dan kelestarian dirinya, b) berhubungan dengan kebutuhan manusia untuk melakukan komunikasi dengan sesamanya dalam praktik sosial, c) berhubungan dengan kepentingan yang mendorong untuk mengembangkan otonomi dan

tanggung jawab sebagai manusia.
(hal 183).

Berkenaan dengan epistemologi Islam, penulis buku mengemukakan tentang konsep "kesadaran diri" yang menempati posisi penting dalam filsafat. Konsep diri merupakan dasar logika dan pengetahuan iluminasi. Prinsip visi iluminasi memungkinkan subjek mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, yaitu mengetahui esensinya. Pengetahuan iluminasi didasarkan pada pengalaman "kehadiran sesuatu".

Pada akhir buku, penulis mengemukakan pandangannya bahwa problem keilmuan memiliki dinamika dari masa ke masa. Persoalan keilmuan 'terberat' dewasa ini menurut penulis buku adalah apa yang dikenal dengan "krisis pengetahuan". Krisis pengetahuan bukanlah berkurangnya pengetahuan, bahkan pengetahuan sekarang ini justru bertambah. Krisis ini lebih pada menyempitnya pengetahuan akibat reduksi-reduksi metodologis yang terjadi bila ada peralihan dari keadaan lama pada keadaan baru yang belum pasti.

(Prima Roza & Tri Sulistyningtyas)